

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

The Effect Of Stock Ownerships Structure On The Disclosure Of Corporate Social Responsibility (Case Study On Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange)

Lukyta Sari Aprilia Fitri
Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: lukyta_sari@ymail.com

Abstrak

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak hanya berorientasi pada aspek keuntungan saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu media untuk memperlihatkan kepedulian dan aktifitas sosial perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Sehingga masyarakat merasa aman dan tenang dalam menggunakan hasil produksi perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi citra perusahaan sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan perusahaan yang diprosikan pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Sedangkan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata Kunci : Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, dan Kepemilikan Asing

Abstract

Corporate social responsibility is an idea that made companies not only oriented in the benefits only but also have to pay more attention on the social and environmental impact by operational activities. Corporate social responsibility is The expression as one of the media to show concern and corporate social activities for the people in the area. So that the people feel safe havens in use production companies. This will affect corporate image so that indirectly will have an effect on to benefit that will be obtained. Based on this matter this research examines the influence company ownership structure that reflected on the institutional ownership, management ownership, and foreign ownership of extensive corporate social responsibility is the expression. Samples in this research is 30 mining companies listed in Indonesia Stock Exchange period of 2008-2012 by using purposive sampling. The method of analysis is quantitative analysis. The results of this study indicate that the variable that affect disclosure of corporate social responsibility is institutional ownership and Foreign ownership. While variables that did not affect disclosure of corporate social responsibility are management ownership.

Keywords : Disclosure of corporate social responsibility, Institutional ownership, Managemen ownership, and Foreign ownership

Pendahuluan

Praktik pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial memainkan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada aspek keuntungan saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya (Novita dan Djakman, 2008). Perkembangan CSR tidak terlepas dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Pembangunan berkelanjutan menurut *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) dalam Nurhidayati (2008) yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan dari generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan dari generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Soemarwoto (2006) pembangunan berkelanjutan sebagai perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial dimana masyarakat bergantung kepadanya. Jika dikaitkan dengan konsep CSR pada perusahaan maka dapat diartikan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para *stakeholders* yang terkait atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan (Rustiarini, 2010).

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Perusahaan yang menjalankan aktivitas CSR akan memperhatikan dampak operasional perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan dan berupaya agar dampaknya positif. Sehingga dengan adanya konsep CSR diharapkan kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim dapat dikurangi.

Berbagai dampak dari keberadaan perusahaan di tengah-tengah masyarakat telah menyadarkan masyarakat di dunia bahwa sumber daya alam adalah terbatas dan oleh karenanya pembangunan ekonomi harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan konsekuensi bahwa perusahaan dalam menjalankan usahanya perlu menggunakan sumber daya dengan efisien dan memastikan bahwa sumber daya tersebut tidak habis, sehingga tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi di masa datang (WCED, 1987 dalam Nurhidayati, 2008). Dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), maka kegiatan CSR menjadi lebih terarah, paling tidak perusahaan perlu berupaya melaksanakan konsep tersebut (Nurhidayati, 2008).

Perkembangan CSR secara konseptual baru dikemas sejak tahun 1980-an yang dipicu sedikitnya oleh 5 hal berikut: (1) Maraknya fenomena "*take over*" antar korporasi yang kerap dipicu oleh keterampilan rekayasa finansial. (2) Runtuhnya tembok Berlin yang merupakan simbol tumbangnyah paham komunis dan semakin kokohnya imperium kapitalisme secara global. (3) Meluasnya operasi

perusahaan multinasional di negara-negara berkembang, sehingga di tuntut supaya memperhatikan: HAM, kondisi sosial dan perlakuan yang adil terhadap buruh. (4) Globalisasi dan menciutnya peran sektor publik (pemerintah) hampir di seluruh dunia telah menyebabkan tumbuhnya LSM (termasuk asosiasi profesi) yang memusatkan perhatian mulai dari isu kemiskinan sampai pada keawatiran akan punahnya berbagai spesies baik hewan maupun tumbuhan sehingga ekosistem semakin labil. (5) Adanya kesadaran dari perusahaan akan arti penting merk dan reputasi perusahaan dalam membawa perusahaan menuju bisnis berkelanjutan (Nurlela dan Islahuddin, 2008).

Perkembangan praktek dan pengungkapan CSR di Indonesia juga dilatar belakangi oleh dukungan pemerintah, yaitu dengan dikeluarkannya regulasi terhadap kewajiban praktik dan pengungkapan CSR melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 74. Pada Pasal 66 ayat (2) bagian c disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan dalam pasal 74 menjelaskan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu kewajiban pelaksanaan CSR juga diatur dalam Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 pasal 15 bagian b, pasal 17, dan pasal 34 yang mengatur setiap penanaman modal diwajibkan untuk ikut serta dalam tanggung jawab sosial perusahaan.

Pelaksanaan aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan *good corporate governance*. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor *corporate governance* yang berpengaruh atas pelaksanaan CSR adalah struktur kepemilikan. Sebagian besar penelitian memberikan bukti yang cukup mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan prinsip transparansi yaitu perusahaan dengan kepemilikan institusi dan asing yang tinggi akan memiliki tekanan lebih tinggi untuk mengungkapkan aktivitasnya dengan alasan untuk memasarkan sahamnya (Rosmasita, 2007 dalam Rustiarini, 2010).

Peraturan yang mengatur tanggung jawab sosial pada perusahaan tambang tertuang dalam UU No. 4 Tahun 2009 tentang Mineral Energi dan Batu Bara. Pada pasal 95, undang-undang ini secara tegas menyatakan bahwa pemegang IUP dan IUPK berkewajiban untuk melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Berbagai contoh pelaksanaan tanggung jawab sosial pada perusahaan tambang antara lain meliputi pembangunan fasilitas pendidikan, pembangunan infrastruktur, dan pelestarian lingkungan di daerah sekitar tambang (Retno, 2012).

Pada saat semakin berkembangnya teknologi dan informasi, masyarakat bersikap lebih kritis terhadap kegiatan perusahaan termasuk tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang transparan, tata kelola perusahaan yang bagus memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Tuntutan masyarakat adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana tanggung jawab sosial telah dijalankan oleh perusahaan sehingga masyarakat merasa aman dan tentram dalam menggunakan produk-produk yang diproduksi perusahaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan struktur kepemilikan dengan pengungkapan CSR. Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing. Semakin besar kepemilikan manajerial, institusional, maupun pihak asing maka semakin besar pula tekanan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain Novita dan Djakman (2008) yang meneliti pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan asing dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian Kristi (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik dan kepemilikan saham institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pengungkapan CSR dan belum adanya standar nasional dalam penyusunan laporan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia. Bertolak belakang dengan penelitian Nofandrilla (2008) dalam Utami (2010) yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diprosikan pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, kepemilikan asing pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah memberi gambaran tentang praktek pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia dan untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan (kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajemen) mempengaruhi luas pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan pertambangan. Alasan pemilihan ketiga variabel independen tersebut adalah berdasarkan saran yang dikemukakan oleh Kristi (2011) serta Novita dan Djakman (2008) yang hanya menggunakan dua dari ketiga variabel di atas. Selain itu, peneliti terdahulu hanya menggunakan satu atau dua tahun pengamatan. Sedangkan penelitian ini menggunakan lima tahun pengamatan.

Penelitian ini menggunakan data *Annual Report* antara tahun 2008-2012 pada perusahaan pertambangan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan alasan bahwa perusahaan pertambangan sangat dituntut untuk dapat memberikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada lingkungan dan masyarakat atas kegiatan operasional perusahaan yang menggunakan kekayaan alam dengan skala besar. Penelitian ini menggunakan tahun penelitian dari tahun 2008 hingga 2012, karena peneliti ingin mendapatkan hasil yang spesifik dengan menggunakan rentan waktu yang cukup panjang.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2008). Data penelitian sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun (data dokumenter) yang dipublikasikan, selain itu juga data sekunder diperoleh dari media elektronik. Penggunaan data sekunder memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria : 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2008-2012, 2) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2008-2012, 3) Data tersedia lengkap dalam laporan tahunan perusahaan, 4) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility disclosure* yang dinyatakan dalam indeks. Indeks diperoleh dengan membandingkan jumlah skor yang berhasil ditemukan dengan skor maksimal. Daftar pengungkapan CSR yang digunakan mengacu pada daftar *item* sesuai penelitian Sembiring (2005). *Checklist* daftar *item* pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur menggunakan pendekatan dikotomi dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu skor 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan *item* pengungkapan tanggung jawab sosial pada instrumen penelitian, dan skor 1 jika perusahaan mengungkapkan *item* pengungkapan pada tanggung jawab sosial pada instrumen penelitian. Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk setiap perusahaan. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing perusahaan pertambangan. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya. Kepemilikan manajemen diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan asing diukur dengan persentase kepemilikan saham asing

dalam perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* didapatkan sampel sejumlah 6 perusahaan. Jumlah sampel yang sangat sedikit yaitu 6 perusahaan maka untuk kepentingan analisis peneliti menggunakan pooling data (*pooled*) dengan menambah jumlah pengamatan, yaitu dengan mengalikan jumlah sampel dengan periode pengamatan (5 tahun) sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini menjadi sebanyak 30 pengamatan, hal tersebut sudah cukup memenuhi syarat jumlah sampel untuk diolah dengan analisis regresi, dimana syarat minimum untuk jumlah sampel dengan analisis regresi adalah sejumlah 30 pengamatan (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif variabel penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CSR	30	0,3720	0,5000	0,417833	0,0275469
KI	30	0,0000	0,7935	0,506750	0,2758974
KM	30	0,0000	0,0620	0,002293	0,0113332
KA	30	0,0000	0,7701	0,281577	0,2537841

Valid N
(listwise) 30

Uji asumsi klasik dilakukan menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05 yang berarti bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut :

	Unstandardized Residual
N	30
<i>Normal Parameters a.b</i>	Mean 0,0000000
	Std. Deviation 0,02366381
Most Extreme Differences	Absolute 0,185
	Positive 0,185

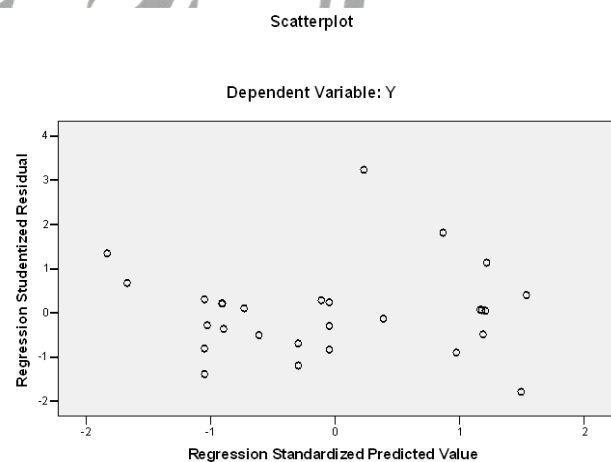
Negative -0,081

Kolmogorov-Smirnov Z	1,011
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,259

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai toleransi lebih dari 10% dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti ditunjukkan pada gambar berikut:

Variabel Independen	Nilai Toleransi	Nilai VIF	Keterangan
Kepemilikan Institusional	0,105	9,565	Tidak terjadi Multikolinieritas
Kepemilikan Manajemen	0,847	1,181	Tidak terjadi Multikolinieritas
Kepemilikan Asing	0,100	9,983	Tidak terjadi Multikolinieritas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan analisis grafik *scatter plot* menunjukkan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan sebaran data tidak menunjukkan adanya pola tertentu. Seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



Hasil uji Autorelasi menggunakan uji Durbin Watson diperoleh nilai 1,941. Pengambilan keputusan tidak ada autokorelasi jika $du < d < 4-du$. Berdasarkan tabel DW dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 30, dan variabel independen (k) 3. Maka didapat nilai $du=1,6498$, sehingga dari nilai DW sebesar 1,941 terletak diantara $du < d < 4-du$ yaitu $1,6498 < 1,941 < 2,3502$. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi. Seperti ditunjukkan pada tabel berikut :

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,941 ^a

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Kesimpulan umumnya adalah asumsi klasik telah terpenuhi dan persamaan regresi layak digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) memberikan hasil sebesar 0,262 atau 26,2% sehingga dapat diketahui bahwa variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 26,2% sedangkan sisanya sebesar $100\% - 26,2\% = 73,8$ dijelaskan oleh penyebab lain di luar model atau variabel lainnya yang tidak diteliti. Nilai R sebesar 0,512 menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 51,2%. Artinya variabel struktur kepemilikan mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel pengungkapan CSR karena diperoleh nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,5. Berikut disajikan dalam tabel:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,512 ^a	,262	,177	,0249918

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing secara bersama-sama berpengaruh pada pengungkapan CSR yang diprosikan dengan CSRI.

Berdasarkan hasil perhitungan uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,078 dengan probabilitas sebesar 0,045. Angka probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 (5%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk menguji kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing adalah model yang fit (layak). Seperti terlihat pada tabel berikut :

Model	F	Sig
Regression	3,078	0,045

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing berpengaruh secara parsial pada pengungkapan CSR yang diprosikan dengan CSRI. Berdasarkan uji statistik t, diketahui bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional dan kepemilikan asing di bawah 0,05 yakni sebesar 0,012 dan 0,046 maka H_a diterima. Sedangkan nilai signifikan kepemilikan manajemen di atas 0,05 yakni 0,470 maka H_a ditolak. Seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Variabel	T	Nilai Signifikansi	Keterangan
KI	2,696	0,012	Ha diterima
KM	0,734	0,470	Ha ditolak
KA	2,098	0,046	Ha diterima

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan saham yang diprosikan pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan .

Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 2,696 dan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berada di bawah 0,05 ($0,012 < 0,05$). Koefisien positif berarti semakin banyak jumlah kepemilikan institusional di dalam perusahaan, maka luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut akan semakin besar. Hasil ini sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Wahidahwati (2002), salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Hal ini akan mendorong pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen. Keberadaan investor institusional di dalam perusahaan dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam pembuatan keputusan yang dilakukan oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. *Monitoring* yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain, sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat (Hastuti, 2005). Dengan diterimanya hipotesis pertama, maka hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Waddock dan Graves (1994) dalam Anggraini (2006).

Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel kepemilikan manajemen tidak mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,734 dan nilai signifikansi sebesar 0,470 yang berada di atas 0,05 ($0,470 > 0,05$). Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajemen didalam suatu perusahaan maka akan dapat meningkatkan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan yang diharapkan berarti hipotesis kedua penelitian ini tidak dapat diterima.

Ditolaknya hipotesis kedua dalam penelitian ini maka menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Anggraini (2010) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial. Dengan demikian, kepemilikan manajemen belum mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan pengungkapan informasi sosial.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Variabel kepemilikan asing (KA) mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 2,098 dan nilai signifikansi sebesar 0,046 yang berada di bawah 0,05 ($0,046 < 0,05$). Koefisien positif berarti semakin banyak jumlah kepemilikan asing di dalam perusahaan, maka luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut akan semakin besar. Negara-negara asing cenderung lebih memperhatikan segala aktivitas yang berhubungan dengan pengungkapan CSR. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign shareholders*, maka perusahaan akan lebih mendapatkan dukungan dalam rangka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Haruman, 2012).

Sesuai dengan teori *stakeholder*, semakin banyak dan kuat posisi *stakeholder*, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholdernya*. Hal tersebut diwujudkan dengan cara melakukan aktivitas pertanggungjawaban terhadap sosial dan lingkungannya atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang berbasis asing kemungkinan memiliki *stakeholder* yang lebih banyak dibanding perusahaan berbasis nasional sehingga permintaan informasi juga lebih besar dan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar juga (Sembiring, 2005). Hasil ini sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Rustiarini (2010) yang menyebutkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian Putra (2011) yang mengatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan saham yang diproksikan pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan. Berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 30 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama lima tahun dan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive*

sampling, hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut: a) Pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mencerminkan investor institusional telah mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria melakukan investasi. b) Pengujian terhadap hipotesis kedua yaitu kepemilikan manajemen menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga manajemen belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR. c) Pengujian terhadap hipotesis ketiga yaitu kepemilikan asing menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan tingginya kepedulian dan tanggung jawab investor asing pada masalah sosial dan lingkungan di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan terkait dengan kepemilikan saham perusahaan dan pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR yang telah mereka lakukan selama ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah atas pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia dan menjadikan perusahaan lebih peduli terhadap pengungkapan CSR di masa mendatang.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut : a) Pemilihan variabel yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial hanya dari aspek kepemilikan saham saja yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing. Sehingga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan faktor keuangan sebagai variabel independen terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, serta menambah sektor yang lain seperti sektor perusahaan sumberdaya alam dan kimia dasar sebagai sampel penelitian, agar jumlah sampel penelitian dapat lebih banyak dan kesimpulan yang dihasilkan akan lebih kuat, serta diharapkan nilai koefisien akan semakin meningkat. b) Penelitian ini memiliki keterbatasan dimungkinkan terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti. Sehingga, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan laporan *sustainability reporting* yang telah dikroscek oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) sehingga dapat menghindari adanya penilaian pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara subjektif. Selain itu, pada laporan *sustainability reporting* perusahaan telah memberi kode pada setiap pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility (CSR) yang dapat mempermudah peneliti dalam memahami dan melakukan penilaian terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta memperbaharui item pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai dengan kondisi terkini.



Daftar Pustaka/Rujukan

- Anggraini, Retno. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Hastuti, Theresia Dwi dan Unika Soegijapranata. 2005. *Hubungan Antara Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Haruman, Tendi. 2012. *Pengaruh struktur kepemilikan terhadap keputusan keuangan dan nilai perusahaan (Survey pada perusahaan manufaktur di PT. Bursa Efek Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Indriantoro dan Supomo, Nur dan Bambang Supomo. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta.
- Kristi, Aghata Aprinda. 2011. *Pengaruh Ukuran perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Novita dan Djakman ,Chaerul D. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Csr Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006*. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Nurhidayati, Sri Endah. 2008. *Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Nurlela dan Islahudin. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating*. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Putra, et al. 2011. *Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Dalam Negeri Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Survey pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Nominal, Vol. 13, No 2, Hal. 37-38*
- Rustiarini, Ni Wayan. 2010. *Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Simposium nasional Akuntansi VIII. Solo
- Soemarwoto, Otto. 2006. *Pembangunan Berkelanjutan: Antara Konsep dan Realitas*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Padjajaran Bandung.
- Susanto, Priyatna Bagus dan Imam Subekti. 2012. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Brawijaya.
- Utami, dan Rahmawati. 2010. *Pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan umur perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure pada perusahaan property dan Real estate yang terdaftar di bursa Efek indonesia*. Simposium nasional Akuntansi IX. Padang.
- UURI No 4 tahun 2009 tentang Mineral, Energi, dan Batu Bara.
- UURI No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 dan 74.
- Wahidahwati. 2002. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5. No.1
- Retno, Reny Dyah M. 2012. *Pengaruh Good Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Nominal, Vol 1, No 1*.